

Pertanyaan Alkitab # 27-29

“JIKA YESUS ADALAH ORANG YANG BEGITU BAIK, JURU SELAMAT MANUSIA, MENGAPA IA MATI SEPERTI PENJAHAT BIASA?”

Bila kita merenungkan Kalvari, kita tergerak untuk bertanya, “Jika Yesus adalah orang yang begitu baik, mengapa Ia mati seperti penjahat biasa?” Seorang anak perempuan pernah melontarkan pertanyaan itu seperti ini: “Jika Yesus tidak melakukan kesalahan apapun, lalu mengapa Ia disalib? Bagi saya hal itu terlihat tidak adil.” Ini merupakan pertanyaan yang penuh makna, bukan?

Pertanyaan itu memang penuh makna, sebab pertama-tama Yesus *memang* orang baik. Hampir semua pahlawan sejarah punya kelemahan. Mereka memang hebat, namun mereka punya kelemahan. Tetapi Yesus tidak demikian. Tak seorang pun pernah menyangkal bahwa Ia orang baik. Bagi orang yang tak percaya, Ia mungkin dianggap sedikit aneh, atau kehidupan dan ajaran-Nya mungkin dianggap tidak praktis. Namun tidak seorang pun bisa menyangkal bahwa Ia *orang baik*.

Pertanyaan itu memang penuh makna juga, sebab Yesus *memang* disalibkan seperti penjahat biasa. Di dunia purba itu banyak orang telah

disalibkan. Aleksander yang Agung pernah menyalibkan ribuan orang musuhnya dalam suatu kampanye melawan Tirus. Dan, menurut Josephus, ketika bangsa Romawi merebut Yerusalem pada 70 M., mereka menyalibkan 30.000 pria Yahudi di atas dinding-dinding kota itu.

Dalam pengertian lain, kematian Yesus tidaklah seperti penjahat “biasa.” Bagi bangsa Romawi, penyaliban memang sudah biasa, namun tindakan itu diberlakukan untuk para “budak, orang asing, atau penjahat kelas teri.” Umumnya, penyaliban tidak dikenakan ke atas orang bangsa Romawi. Jadi, penyaliban bukan untuk “para penjahat biasa,” tetapi untuk “para penjahat luar biasa”; hukuman itu diberlakukan untuk sampah masyarakat kelas terendah. Karena itu, penyaliban memberi cara mati yang luar biasa memalukan, penuh penderitaan, dan sangat lambat.

Ribuan orang lainnya telah mati di kayu salib sebagaimana Yesus mati.. Mengapakah Ia, orang yang baik, harus mati seperti sampah masyarakat?

Terus terang, jika kematian Yesus persis sama seperti orang lain yang pernah disalibkan, maka dalam kematian itu tidak akan ada manfaatnya untuk kita. Pengharapan agama Kristen terletak pada fakta bahwa kematian Kristus adalah *unik* dalam banyak hal. Tampak luar, kematian-Nya seperti kebanyakan orang lain, namun kenyataannya sangat jauh berbeda.

Kematian Yesus memang berbeda sebab kematian-Nya merupakan kematian orang yang tak bersalah.

Kitab-kitab Injil menegaskan bahwa Yesus tidak melakukan perbuatan yang pantas untuk dihukum. *“Para musuh Yesus tidak bisa menemukan saksi-saksi palsu yang bersedia memfitnah Dia, “Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya Ia dapat dihukum mati, tetapi mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta” (Matius 26:59, 60).* Yesus memang tidak bersalah sama sekali sehingga para pendusta bahkan tidak bisa menemukan apapun juga untuk dipakai menyalahkan Dia! *Para penguasa Romawi, Pilatus dan Herodes, mendapatkan Yesus tidak bersalah, “dan berkata kepada mereka: “Kamu telah membawa orang ini kepadaku sebagai seorang yang menyesatkan rakyat. Kamu lihat sendiri bahwa aku telah memeriksa-Nya, dan dari kesalahan-kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya tidak ada yang kudapati pada-Nya. Dan Herodes juga tidak, sebab ia mengirimkan Dia kembali kepada kami. Sesungguhnya tidak ada suatu apapun yang dilakukan-Nya yang setimpal dengan hukuman mati” (Lukas 23:14, 15).* Jika ada orang yang bisa menghakimi kesalahan atau ketidakbersalahan Yesus secara adil, orang itu adalah Pilatus dan Herodes, dan mereka berdua berkata bahwa Ia tidak bersalah! *Isteri Pilatus berkata bahwa Yesus tidak*

bersalah! Ia mengirim pesan kepada suaminya: “. . . Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, . . .” (Matius 27:19). *Ketika Yesus mati, kepala pasukan yang membunuh Dia mengakui ketidakbersalahan Yesus.* Setelah melihat cara Yesus mati, ia “memuliakan Allah, katanya: ‘Sungguh, orang ini adalah orang benar!’” (Lukas 23:47); “Sungguh, orang ini adalah orang baik,” (KJV). Jika prajurit keras kepala yang hadir ketika Yesus mati bisa diyakinkan oleh ketidakbersalahan-Nya, maka kita juga seharusnya bisa! Salah satu dari dua pencuri yang disalibkan di sisi Yesus mengakui bahwa Yesus tidak melakukan perbuatan *salah*: “. . . tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah” (Lukas 23:41). Yesus benar-benar tidak bersalah.

KEMATIAN ORANG TANPA DOSA

Kematian Yesus memang berbeda sebab kematian itu merupakan kematian orang tanpa dosa. Yesus tidak bersalah dalam kejahatan yang orang mengatakan merupakan dasar untuk menyalibkan Nya. Kejadian itu memang luar biasa namun tidak unik. Apa yang sejauh ini kita katakan terhadap Yesus bisa dikatakan juga terhadap orang lain: Ia mati sebagai orang yang tak bersalah.

Namun kita tidak bisa mengatakan hal berikut ini terhadap orang lain mana saja. Hanya Yesus yang hidup dan mati tanpa dosa. Yesus bukan

hanya tak bersalah atas kejahatan apa saja yang membuat Dia disalibkan; Ia tak bersalah atas dosa apa saja di sepanjang hidup-Nya!

Penulis Ibrani berkata bahwa Yesus *“telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”* (Ibrani 4:15). Di padang gurun, Yesus menolak segala pencobaan setan. Namun itu bukan akhir cerita. Ia *“dalam segala hal . . . telah dicobai sebagaimana kita”* (RSV), namun tidak berbuat dosa.

Yesus bertanya, *“Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?”* (Yohanes 8:46). Jadi, tak seorang pun bisa, dan tak seorang pun sudah bisa membuktikannya sejak dari saat itu. Kematian Yesus adalah unik sebab Ia tanpa dosa!

SUDAH DIRAMALKAN

Kematian Yesus memang berbeda sebab kematian-Nya itu sudah diramalkan. Ia sendiri telah mengetahui dan mengatakan sebelumnya tentang kematian-Nya sendiri. Setelah Petrus membuat kesaksian agung dan setelah Yesus bicara tentang permulaan gereja, Yesus mulai *“menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem . . . lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga”* (Matius 16:21). Pada waktu itu, belum ada tuntutan yang meluas agar Ia dibunuh. Salah satu saat-saat teragung kepopuleran-Nya, masuknya Dia ke kota Yerusalem dengan penuh kemenangan masih belum terjadi. Namun

demikian Ia sudah tahu dan memberitahu para murid-Nya bahwa Ia akan mati.

Sebenarnya, kematian-Nya itu telah diramalkan jauh hari sebelumnya. Para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Ia akan mati. Sebagai contoh, Yohanes menunjukkan bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama telah digenapi ketika para prajurit itu membagi-bagi pakaian Yesus (Yohanes 19:24), ketika Yesus berkata, “Aku haus” (Yohanes 19:28), ketika para prajurit tidak mematahkan kaki-Nya (Yohanes 19:36), dan ketika mereka menikam lambung-Nya (Yohanes 19:37).

Para penginjil terilham Perjanjian Baru menunjukkan bahwa kematian Yesus menggenapi nas-nas dari Kitab Suci, Perjanjian Lama. Mereka melakukan hal itu, sebab ketika mereka bicara kepada orang-orang Yahudi, para penginjil itu harus membuktikan kepada mereka bahwa Yesus adalah Mesias *yang tersalib*. Orang-orang Yahudi itu tidak bisa memahami hal itu. Konsep mereka tentang Mesias adalah seorang raja agung yang datang untuk menyelamatkan mereka dengan memimpin mereka memerangi bala tentara Romawi. Kematian Mesias di kayu salib adalah asing bagi pemikiran mereka, sebab mereka percaya bahwa orang-orang yang disalibkan adalah orang terkutuk. Oleh sebab itu, Paulus berkata kepada orang-orang Yahudi di Antiokhia di Pisidia, “Sebab penduduk Yerusalem . . . tidak mengakui Yesus. Dengan menjatuhkan

hukuman mati atas Dia, mereka menggenapi perkataan nabi-nabi . . .” (Kisah 13:27). Penyaliban Yesus merupakan *penggenapan* isi Kitab Suci.

Nas Kitab Suci apakah yang tergenapi ketika Yesus mati? Renungkanlah satu pasal saja dalam Perjanjian Lama, Mazmur 22. Pasal itu bermula dengan kata-kata yang Yesus ucapkan di kayu salib itu, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” (ay. 1). Lalu pasal itu bicara tentang Mesias yang menjadi “cela bagi manusia, dihina oleh orang banyak,” tentang Dia yang diolok-olok, tentang tangan dan kaki Mesias yang ditusuk, tentang pakaian-Nya yang dibagi-bagi (ay. 6-8, 16-18). Dan pasal itu memuat perkataan terkenal: “Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku” (ay. 18).

Apakah yang diberitahukan kepada kita oleh penggenapan nas-nas Kitab Suci itu? Selain memperlihatkan bahwa kematian Yesus sudah diramalkan, penggenapan itu membuktikan bahwa Alkitab diilhami oleh Allah dan Yesus adalah Anak Allah. Tidak seorang pun bisa, dengan akal dan kekuatannya sendiri, meramalkan rincian kematian manusia dengan ketepatan yang sangat luar biasa seperti yang diramalkan oleh para penulis Alkitab, *khususnya tidak ratusan tahun sebelum manusia itu dilahirkan!* Lalu, bagaimanakah para nabi itu melakukannya? Dengan kuasa Allah! Penggenapan atas pelbagai nubuatan itu membuktikan bahwa Yesus memang benar-benar Mesias yang Allah utus, dan para

nabi memang benar-benar diilhami oleh Allah ketika mereka menulis tentang Mesias itu.

SUDAH DIRENCANAKAN

Kematian Yesus memang berbeda, karena kematian-Nya itu sudah direncanakan. Ia bukan hanya orang baik yang kebetulan saja jatuh ke tangan hukum. Kematian-Nya memang disengaja. Seluruh hidup-Nya dijalani dalam bayang-bayang salib. Ia mau tidak mau harus berjalan menuju nasib-Nya di Golgota, dari saat Ia dilahirkan sampai hari Ia mati.

Pada hari Pentakosta Petrus bicara kepada mereka yang menyebabkan Yesus disalib, katanya tentang Yesus, “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka” (Kisah 2:23). Yesus disalibkan berdasarkan rencana pasti dan ketetapan Allah sebelumnya. Allah merencanakannya demikian.

Jadi, apa yang terjadi di Kalvari bukanlah masalah rencana Allah yang digagalkan oleh manusia jahat. Peristiwa itu terjadi seperti yang Allah rencanakan. Namun hal ini tidak melenyapkan kesalahan mereka yang telah membunuh Yesus. Setiap orang dalam kerumunan yang berteriak, “Salibkan Dia!” berada di situ berdasarkan pilihan mereka sendiri. Setiap orang memilih untuk menyalibkan Yesus, atas kehendak bebasnya

sendiri, dan setiap orang yang membuat pilihan itu bersalah atas kematian Yesus.

Mengapakah Yesus mati? Ia mati sebab Allah merencanakan kematian-Nya. Kematian Yesus merupakan bagian dari tujuan kekal Allah, menurut rencana Allah yang tidak berubah. Inilah yang membuat unik kematian Yesus.

PELBAGAI KEJADIAN DI SEKITARNYA

Kematian Yesus memang berbeda oleh karena pelbagai kejadian di sekitar penyaliban-Nya itu. Matius 27 menyinggung empat kejadian luar biasa: kegelapan yang diluar kejadian alami selama tiga jam (ay. 45), tercabiknya tabir bait suci dari atas sampai ke bawah (ay. 51), gempa bumi (ay. 51), dan kebangkitan tubuh orang-orang kudus setelah kebangkitan Yesus (ay. 52, 53).

Fenomena ini memberitahu kita bahwa sesuatu yang luar biasa sedang terjadi di kayu salib – sesuatu yang lebih dari alami. Fenomena itu menyatakan: Inilah perbuatan Allah! Allah terlibat! Manusia tidak bisa menggelapkan matahari, namun Allah bisa, dan Ia yang melakukannya. Allah yang mengoyak tabir dari atas ke bawah, bukannya dari bawah ke atas, sehingga tidak akan ada yang tanya-tanya tentang siapa yang telah melakukannya. Manusia tidak bisa menimbulkan gempa bumi, namun

Allah bisa dan Ia yang melakukannya. Sesuatu yang unik dalam sejarah manusia terjadi pada kayu salib: Anak Allah mati di situ. Pelbagai kejadian mujizatiah ini meneguhkan fakta itu.

Itulah sebabnya kepala pasukan itu, ketika ia “melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: ‘Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah’” (Matius 27:54).

KEMATIAN UNTUK ORANG LAIN

Kematian Yesus memang berbeda sebab kematian-Nya merupakan kematian untuk orang lain. Karena kematian-Nya sudah diramalkan, direncanakan, dan adalah perbuatan Allah, peranan apakah yang dimainkan kematian itu dalam tujuan Allah? Masalah utamanya adalah ini: Jika Yesus tidak bersalah, lalu mengapa Ia, dalam rencana Allah, harus mati?

Karena Yesus tidak mati untuk diri-Nya sendiri, karena Ia tidak bersalah dan tanpa dosa, maka Ia mati untuk orang lain. Ia *harus* mati untuk orang lain, jika orang lain itu dapat diselamatkan.

Perjanjian Baru dengan tegas mengajarkan bahwa Kristus mati untuk orang lain. Yesus berkata, “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang

ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Matius 26:28).

Paulus menulis, “. . . *Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa*” (Roma 5:8). Injil, menurut Paulus, mencakup fakta bahwa “*Kristus telah mati karena dosa-dosa kita*” (1Korintus 15:3). Penulis Ibrani berkata bahwa Kristus menjadi manusia supaya “*oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia*” (Ibrani 2:9).

Yesaya 53 memberitakan berita baik yang sama dalam Perjanjian Lama. Ayat 4 sampai 6 berkata,

Tetapi sesungguhnya, penyakit *kitalah* yang ditanggungnya, dan kesengsaraan *kita* yang dipikulnya,. . . Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan *kita*; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi *kita* ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya *kita* menjadi sembuh. . . . tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.

Yesus mati untuk orang lain. Apakah maksudnya? Yesus menanggung sendiri dosa orang lain; Ia menanggung sendiri kesalahan dan hukuman atas dosa mereka. Paulus berkata,

. . . Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami. . . . Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2Korintus 5:19, 21).

Kristus dibuat menjadi dosa ketika Ia mati di kayu salib. Ia membayar hukuman atas dosa semua orang ketika Ia merasakan kepedihan neraka untuk kita. Neraka adalah tempat dimana manusia terpisah dari Allah selama-lamanya (2Tesalonika 1:9). Dalam jam kematian-Nya, Yesus terpisah dari Dia dan berteriak, “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Matius 27:46).

Mengapa Allah *telah* meninggalkan Dia? Sebab Yesus sudah dibuat dosa! Sebab Ia sudah menanggung kesalahan dosa-dosa kita. Allah, yang mahasuci tidak bisa mengizinkan adanya dosa di hadapan-Nya; di salib itu Allah telah berpaling dari Kristus sebab Kristus merupakan perwujudan dosa. Allah memisahkan diri-Nya dari Kristus, sebagaimana Ia akan memisahkan diri-Nya dari para pendosa yang tak tertebus selama-lamanya.

Yesus menderita siksaan neraka itu sendiri, sebab Ia menderita hukuman penuh yang harus diterima oleh orang berdosa. Ketika Ia sudah membayar harga yang diminta bagi dosa kita, dengan menderita hukuman penuh yang dituntut oleh dosa, Ia berseru, “sudah selesai,” dan mati.

Mengapa Yesus ada di kayu salib? Ia sedang menggantikan posisi kita, menderita untuk kita. Karena Ia mati untuk kita, menanggung sendiri kesalahan dosa kita, maka kita bisa diselamatkan! Karena Ia telah membayar hukuman atas dosa kita, maka kita tidak perlu menjalani hukuman itu. Karena Ia menderita siksaan neraka, maka kita tidak perlu masuk neraka.

Dalam sejarah manusia, kematian seseorang sudah sering menghasilkan keselamatan jasmani orang lain. Namun hanya Kristus, Allah dalam daging, yang bisa menanggung sendiri dosa semua manusia dan membayar hukuman atas dosa itu. Kematian Kristus saja yang bisa menyediakan kesempatan bagi keselamatan rohani semua manusia.

DIKUTI OLEH KEBANGKITAN

Kematian Yesus memang berbeda sebab kematian-Nya diikuti oleh kebangkitan. Pada hari Minggu, seorang malaikat menggulirkan batu yang menutup kuburan itu, dan Yesus bangkit dari antara orang mati. Kepada beberapa perempuan yang datang ke kuburan itu, malaikat itu berkata, “Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya” (Matius 28:5, 6). Yesus sudah dibangkitkan dari antara orang mati, dan tidak mati lagi kemudian; dalam hal ini kematian-Nya adalah unik.

Yesus dibangkitkan dari antara orang mati supaya Ia bisa menang atas maut. Jika Ia tetap mati, maka mautlah yang akan sudah menang. Namun karena Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, maka Ia menang atas maut.

Melalui kemenangan ini, Ia “menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, . . .” (Roma 1:4). Kebangkitan merupakan demonstrasi yang penuh kuasa bahwa Kristus bersifat ilahi. Kebangkitan itu membuktikan bahwa Ia sesuai dengan apa yang Ia nyatakan: Anak Allah.

Karena Ia adalah Anak Allah, maka pengorbanan-Nya di kayu salib adalah efektif. Hal itu ibarat Yesus menulis cek untuk kita dengan kematian-Nya. Cek itu atas nama kita. Berapakah nilai cek itu? Cek itu senilai dengan keselamatan, hidup kekal – sebesar yang sudah Ia janjikan kepada kita. Cek itu ditandatangani oleh Kristus sendiri. Namun cek itu dijamin oleh kebangkitan. Itu merupakan jaminan Allah bahwa cek itu berlaku. Dengan begitu kita bisa lebih yakin akan keselamatan kita: Kita bisa yakin bahwa kita bisa diselamatkan sebab Kristus telah mati untuk kita, dan kita bisa yakin bahwa kita bisa diselamatkan sebab Orang yang mati itu telah dibangkitkan dari antara orang mati.

KESIMPULAN

Lalu, mengapa Yesus mati seperti penjahat biasa? Meskipun kematian-Nya seperti ribuan orang lainnya, namun kematian-Nya itu juga unik.

Mengapa Yesus mati dalam kematian yang unik itu? Berita baik dari injil adalah bahwa Ia mati supaya kita bisa diselamatkan oleh kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya.

Berita buruk juga terkait dengan injil. Dosa itu nyata, dan dosa akan menghukum orang yang berdosa. Mereka yang berdosa dan menolak keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus akan sesat selamanya. Suatu saat hari penghakiman akan datang, dan kita semua harus dihakimi.

Setelah penghakiman datanglah sorga atau neraka, yang akan kekal selamanya. Di dalam fakta-fakta ini tidak ada kesenangan atau penghiburan kecuali seorang telah diselamatkan oleh kematian-Nya.

Sudah tentu, fakta-fakta tentang dosa, hari penghakiman, dan neraka tidak perlu membuat seorang merasa diteror. Kristus mati untuk melenyapkan rasa takut yang terkait dengan penghukuman dosa. Kita bisa dibebaskan dari hukuman atas dosa dengan cara diselamatkan melalui kematian-Nya.